



TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI PASAR SEKITARAN JAM GADANG

Dinda Rahmayani Fatma¹, Fatmariza²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: rahmayanifatmad@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2804>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Jam Gadang

Pasar Atas Economic

Transformation Tourism

Economic Growth



ABSTRACT

The Jam Gadang area in Bukittinggi City serves as the tourism epicentre and the primary driver of the regional economy in West Sumatra. Post-pandemic infrastructure modernization, spatial restructuring, and massive digitalization have triggered significant socio-economic transformations for the surrounding local merchant community. This study aims to analyze the socio-economic characteristics and dissect the forms of transformation occurring among merchants in the Jam Gadang area. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through passive participant observation, documentary studies, and in-depth interviews with various merchant typologies (apparel, culinary, mobile fruit vendors, and general commodities). The results indicate that the current merchant profile is dominated by productive-age individuals with upper-secondary education and high technological adaptability. Economic transformation is highly evident in the mass migration toward digital payment systems (QRIS) and omnichannel marketing (social media), which has successfully driven upward vertical mobility for apparel and souvenir food vendors. However, this transformation has also induced economic inequality (income degradation) for tech-illiterate non-souvenir merchants, alongside the restriction of social spaces for mobile informal vendors due to the enforcement of zoning regulations. Despite tightening competition, the persistence of social capital rooted in Minangkabau kinship values through market associations proves to be a critical safety valve for merchant resilience. The Bukittinggi Municipal Government is advised to formulate humane spatial policies and inclusive digital literacy assistance to ensure that the growth of the tourism sector is equitably distributed.

ABSTRAK

Objektif: Kawasan Jam Gadang di Kota Bukittinggi merupakan episentrum pariwisata dan penggerak utama perekonomian regional di Sumatra Barat. Modernisasi infrastruktur, penataan tata ruang fisik, dan masifnya digitalisasi pascapandemi telah memicu transformasi sosial ekonomi yang signifikan bagi komunitas pedagang lokal di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi serta membedah bentuk-bentuk transformasi yang terjadi pada pedagang di kawasan Jam Gadang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap berbagai tipologi pedagang (pedagang konveksi, kuliner, buah keliling, dan komoditas umum). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pedagang saat ini didominasi oleh usia produktif berpendidikan menengah ke atas dengan adaptasi teknologi yang tinggi. Transformasi ekonomi terlihat pada migrasi massal menuju sistem pembayaran digital (QRIS) dan pemasaran omnichannel (media sosial), yang berhasil meningkatkan mobilitas vertikal naik bagi pedagang pakaian dan oleh-oleh makanan. Namun, transformasi ini juga memicu ketimpangan ekonomi (degradasi pendapatan) bagi pedagang komoditas non-suvenir yang gagap teknologi serta pembatasan ruang sosial bagi pedagang informal keliling akibat penegakan regulasi zonasi. Meskipun kompetisi semakin ketat, bertahannya modal sosial (social capital) yang berakar pada nilai kekerabatan Minangkabau melalui paguyuban pasar terbukti menjadi katup penyelamat ketahanan pedagang. Pemerintah Kota Bukittinggi disarankan untuk memformulasikan kebijakan penataan yang humanis serta pendampingan literasi digital yang inklusif agar pertumbuhan sektor pariwisata dapat dirasakan secara adil.

Kata kunci: Jam Gadang, Pasar Atas, Transformasi Ekonomi, Pariwisata, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan tren yang positif dan dinamis. Sebagai negara berkembang dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah, Indonesia terus memacu berbagai sektor strategis untuk meningkatkan pendapatan domestik bruto (PDB). Pemerintah pusat secara konsisten mendorong diversifikasi ekonomi agar tidak hanya bergantung pada sektor komoditas mentah, melainkan juga menyasar sektor jasa dan industri kreatif. Salah satu motor penggerak utama yang mendapatkan perhatian khusus adalah sektor pariwisata. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi pariwisata terhadap perekonomian nasional terus merangkak naik, menciptakan lapangan kerja baru, serta mengundang investasi asing maupun domestik. Pertumbuhan ekonomi nasional ini secara tidak langsung meletakkan fondasi yang kuat bagi perkembangan ekonomi di tingkat regional, di mana setiap daerah berlomba-lomba menonjolkan potensi lokal mereka untuk menarik perputaran uang yang lebih masif.

Di tingkat regional, pertumbuhan ekonomi di daerah wisata sering kali melaju lebih cepat dibandingkan dengan daerah non-wisata. Pariwisata memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang sangat luas; ketika sebuah destinasi wisata berkembang, sektor-sektor penunjang seperti perhotelan, transportasi, kuliner, hingga industri kerajinan tangan ikut terangkat. Wisatawan yang datang membawa daya beli baru yang langsung mengalir ke kantong-kantong masyarakat setempat. Hal ini memicu peningkatan pendapatan per kapita daerah dan menekan angka pengangguran. Hubungan antara pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi daerah ini sejalan dengan teori pertumbuhan berbasis ekspor (*export-led growth hypothesis*), di mana jasa pariwisata dianggap sebagai komoditas ekspor yang dikonsumsi oleh orang asing di dalam negeri, sehingga mendatangkan devisa dan merangsang aktivitas bisnis lokal secara berkelanjutan.

Fenomena ini terlihat sangat nyata pada pertumbuhan ekonomi di daerah wisata Bukittinggi dan Jam Gadang. Kota Bukittinggi sejak lama dikenal sebagai kota wisata utama di Sumatra Barat, dengan landmark Jam Gadang sebagai pusat gravitasinya. Jam Gadang bukan sekadar menara lonceng bersejarah, melainkan episentrum perputaran uang di kota ini. Jutaan wisatawan yang memadati pelataran Jam Gadang setiap tahunnya menciptakan omset raksasa bagi perekonomian kota. Pemerintah Kota Bukittinggi mencatat bahwa sektor pariwisata, akomodasi, dan penyediaan makan-minum menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Tingginya kunjungan wisatawan ke Jam Gadang menghidupkan pasar-pasar tradisional di sekitarnya, seperti Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Lereng, menjadikannya salah satu kawasan perdagangan paling padat di Pulau Sumatra.

Keberlangsungan aktivitas ekonomi di pusat wisata ini sangat ditentukan oleh karakteristik sosial ekonomi pedagang yang beroperasi di sana. Para pedagang di sekitar Jam Gadang memiliki latar belakang yang sangat beragam. Dari segi demografi, mereka terdiri dari lintas generasi, mulai dari pedagang senior yang sudah bertahan puluhan tahun hingga pelaku usaha muda yang memanfaatkan teknologi digital. Struktur modal mereka mayoritas berada di skala mikro dan kecil, dengan ketergantungan yang tinggi pada modal mandiri atau pinjaman informal. Secara sosial, para pedagang ini terikat dalam jaringan kekerabatan dan komunitas lokal yang kuat, yang sering kali mendikte pola interaksi bisnis mereka. Tingkat pendidikan yang bervariasi juga memengaruhi cara mereka mengelola keuangan, menghadapi persaingan, serta merespons kebijakan penataan ruang yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Pada akhirnya, arus modernisasi, renovasi infrastruktur fisik, dan lonjakan digitalisasi

pascapandemi telah memicu terjadinya transformasi sosial ekonomi pedagang di kawasan Jam Gadang. Transformasi ini terlihat dari peralihan metode perdagangan tradisional menuju pemanfaatan sistem pembayaran digital (QRIS) dan pemasaran berbasis media sosial untuk menjangkau wisatawan. Secara ekonomi, terjadi pergeseran struktur pendapatan dan pola konsumsi keluarga pedagang akibat fluktuasi kunjungan wisata. Sementara secara sosial, dinamika kompetisi yang semakin ketat di pelataran Jam Gadang telah mengubah pola solidaritas sosial di antara pedagang, menimbulkan tantangan adaptasi baru, sekaligus membuka peluang mobilitas vertikal bagi mereka yang mampu berinovasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk transformasi tersebut memengaruhi eksistensi dan kesejahteraan para pedagang di jantung pariwisata Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendalami, dan menggambarkan secara holistik fenomena transformasi sosial ekonomi yang dialami oleh para pedagang di kawasan Jam Gadang, Bukittinggi (Creswell & Creswell, 2018). Melalui metode deskriptif, peneliti dapat mengurai data kontemporer mengenai karakteristik sosial ekonomi, pola adaptasi teknologi, serta pergeseran relasi sosial pedagang tanpa melakukan intervensi atau rekayasa terhadap situasi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan sekitar Jam Gadang, Kota Bukittinggi, Sumatra Barat, yang mencakup area Pasar Atas (Pasa Ateh), Pasar Bawah, dan Pasar Lereng. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan pusat bertemunya aktivitas pariwisata utama dan kegiatan ekonomi sekunder di Kota Bukittinggi, sehingga menjadi lokus yang paling ideal untuk mengamati dampak pariwisata terhadap transformasi pedagang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, seperti laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bukittinggi, regulasi dinas pariwisata setempat, serta literatur ilmiah terdahulu yang relevan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Kriteria informan kunci (*key informants*) dalam penelitian ini meliputi: Pedagang fisik (kuliner, souvenir, atau jasa) yang telah beroperasi di kawasan Jam Gadang minimal selama 5 tahun untuk menjamin keterandalan informasi mengenai proses perubahan (*transformasi*). Perwakilan dari Paguyuban/Syarikat Pedagang Jam Gadang, Petugas Dinas Pasar atau Dinas Pariwisata Pemkot Bukittinggi selaku regulator.

Pengumpulan data di lapangan mengandalkan tiga teknik utama berdasarkan prinsip triangulasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pertama, observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati langsung aktivitas harian pedagang, interaksi pedagang dengan wisatawan, penggunaan teknologi pembayaran (seperti QRIS), serta penataan ruang dagang tanpa ikut serta dalam kegiatan berdagang. Kedua, wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) agar pembicaraan dapat mengalir secara fleksibel namun tetap fokus pada poin karakteristik sosial ekonomi dan bentuk transformasi yang dialami pedagang dan terakhir studi dokumentasi dengan mengumpulkan arsip fisik maupun digital, foto-foto perubahan fisik kawasan Jam Gadang, serta data kuantitatif dari instansi terkait.

Teknik analisis data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Peneliti merangkum, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan catatan lapangan serta transkrip wawancara yang mentah menjadi data yang bermakna sesuai dengan fokus riset.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk narasi teks deskriptif, matriks, atau bagan agar hubungan antarfenomena transformasi sosial ekonomi mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mencari makna, pola, dan hubungan kausalitas dari data yang disajikan, kemudian memverifikasinya kembali ke lapangan hingga kesimpulan yang ditarik bersifat kokoh dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kawasan Jam Gadang

Karakteristik sosial ekonomi para pedagang di kawasan Jam Gadang, Kota Bukittinggi, mencerminkan struktur demografi dan finansial yang sangat dinamis. Berdasarkan data profil pelaku usaha mikro dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kota Bukittinggi, mayoritas pedagang di episentrum wisata ini didominasi oleh penduduk asli Minangkabau, baik yang berasal dari dalam kota maupun wilayah penyangga (hinterland) seperti Kabupaten Agam.

Dari aspek kelompok usia, struktur pedagang di sekitar menara lonceng peninggalan era kolonial ini menunjukkan adanya pergeseran generasi yang cukup signifikan. Kelompok usia produktif antara 25 hingga 45 tahun kini menempati porsi terbesar, menggeser dominasi pedagang senior berusia di atas 50 tahun yang dahulunya menguasai pelataran sebelum dilakukan proyek revitalisasi fisik besar-besaran oleh pemerintah daerah. Kehadiran kelompok usia muda ini membawa perubahan pada cara pengelolaan unit usaha di lapangan. Berbeda dengan generasi tua yang cenderung mengandalkan metode penjualan konvensional, para pedagang berusia produktif ini lebih responsif terhadap tren pasar, lebih adaptif terhadap keinginan wisatawan, serta memiliki literasi digital yang jauh lebih baik dalam mengelola perputaran barang dagangan mereka.

Ditinjau dari variabel tingkat pendidikan formal, karakteristik pedagang di kawasan Jam Gadang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Berdasarkan survei lapangan, potret pendidikan ini mematahkan stereotip lama yang menganggap sektor perdagangan informal hanya diisi oleh masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau putus sekolah dasar. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, mulai ditemukan lulusan diploma hingga sarjana (S1) yang memilih untuk membuka usaha mandiri di pusat wisata Bukittinggi ini. Keterbatasan lapangan kerja di sektor formal serta tingginya potensi omset harian dari jutaan wisatawan yang mengunjungi Jam Gadang menjadi alasan utama mengapa para lulusan perguruan tinggi ini tidak ragu terjun menjadi pelaku usaha mikro.

Karakteristik berikutnya dapat dilihat dari latar belakang kepemilikan modal awal usaha, yang sebagian besar masih bersifat mandiri atau bersumber dari keuangan domestik keluarga. Sesuai dengan teori sosiologi ekonomi mengenai karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di negara berkembang (Todaro & Smith, 2020), ketergantungan pada modal sendiri ini bertujuan untuk menghindari beban bunga finansial yang tinggi di awal rintisan usaha. Meskipun demikian, akses terhadap lembaga keuangan formal seperti perbankan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) perlahan mulai diakses oleh

pedagang yang menempati kios permanen di Pasar Atas (Pasa Ateh). Bagi pedagang dengan skala modal yang lebih kuat, pinjaman bank digunakan sebagai stimulus untuk memperbanyak variasi produk pakaian adat, souvenir, ataupun kerajinan tangan khas Sumatra Barat. Sebaliknya, bagi pedagang kaki lima (PKL) yang bergerak di sektor kuliner malam atau cinderamata portabel di pelataran luar Jam Gadang, modal informal masih menjadi pilihan utama. Mereka kerap memanfaatkan jaringan kekerabatan (kinship networks) atau sistem arisan modal lokal untuk mempertahankan likuiditas harian tanpa harus terlibat dalam birokrasi perbankan yang rumit.

Jenis komoditas yang diperdagangkan di kawasan ini secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu produk fashion dan konveksi, cinderamata atau kerajinan tangan khas, serta sektor kuliner. Pembagian jenis barang dagangan ini secara spasial membentuk klaster-klaster ekonomi tersendiri yang membedakan karakteristik pendapatan antar-pedagang di lapangan. Pedagang fashion, khususnya mukena bordir khas Bukittinggi, kain songket, dan baju bernuansa wisata, mayoritas menempati area dalam gedung Pasar Atas yang modern. Kelompok pedagang ini memiliki karakteristik ekonomi yang relatif lebih stabil karena memiliki tempat usaha yang legal, terlindung dari cuaca, serta segmentasi pasar kelas menengah ke atas. Sementara itu, pedagang kerajinan tangan berskala kecil seperti gantungan kunci, pajangan miniatur Jam Gadang, dan mainan anak-anak biasanya beroperasi di area transisi dan selasar luar. Kelompok ini sangat bergantung pada volume kepadatan arus pejalan kaki (foot traffic) wisatawan yang melintasi area pedestrian taman Jam Gadang.

Di sisi lain, sektor kuliner yang menyajikan makanan khas seperti Kerupuk Sanjai, Ayam Pop, hingga minuman tradisional Teh Talua memiliki karakteristik perputaran uang yang paling cepat. Sektor makanan dan minuman ini menjadi penopang utama ekonomi kawasan pariwisata pada sore hingga malam hari, saat objek wisata sejarah Jam Gadang memancarkan pesona lampunya. Karakteristik sosial yang sangat menonjol dari ekosistem perdagangan di Jam Gadang adalah kuatnya sistem kekerabatan dan nilai gotong royong yang dibalut dalam filosofi etnis Minangkabau. Konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah melandasi etika berbisnis, di mana persaingan harga antar-sesama pedagang yang menjual produk sejenis cenderung diatur oleh kesepakatan sosial yang tidak tertulis. Solidaritas sosial ini diwujudkan melalui pembentukan paguyuban atau syarikat pedagang di masing-masing sub-kawasan pasar. Organisasi informal ini berfungsi sebagai wadah penyelesaian konflik internal, penyalur informasi kebijakan pemerintah kota, hingga instrumen jaminan sosial mandiri ketika ada anggota pedagang yang tertimpa musibah atau sakit. Namun, karakteristik relasi sosial ini juga menghadapi tantangan disintegrasi akibat perebutan ruang dagang yang semakin kompetitif pasca-revitalisasi kawasan pedestrian. Pembatasan zona dagang yang diberlakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bukittinggi menciptakan stratifikasi sosial baru antara pedagang resmi berizin dengan pedagang musiman tanpa izin.

Dari indikator pendapatan, karakteristik ekonomi pedagang di kawasan Jam Gadang bersifat sangat fluktuatif dan musiman (seasonal income). Pendapatan harian mereka sangat ditentukan oleh kalender pariwisata (tourism calendar), seperti akhir pekan, hari libur nasional, hari raya Idul Fitri, serta momentum libur sekolah. Pada musim kunjungan tinggi (high season), omset harian seorang pedagang souvenir atau kuliner di pelataran Jam Gadang dapat melonjak hingga tiga kali lipat dari hari-hari biasa. Pendapatan yang melimpah pada masa liburan inilah yang digunakan oleh para pedagang sebagai subsidi silang untuk menutupi biaya operasional pada masa sepi pengunjung (low season). Strategi pengelolaan keuangan domestik pedagang pun beradaptasi dengan pola musiman ini. Para pedagang

yang memiliki ketahanan ekonomi baik umumnya mengalokasikan keuntungan high season ke dalam bentuk aset produktif lain, seperti emas atau tabungan jangka pendek, guna mengantisipasi penurunan daya beli wisatawan pada bulan-bulan tertentu.

Adopsi teknologi keuangan juga menjadi karakteristik ekonomi baru yang melekat pada profil pedagang Jam Gadang saat ini. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penggunaan kode QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) untuk transaksi nontunai telah menjamur, baik di toko-toko besar Pasar Atas maupun pada lapak-lapak kuliner gerobak di pinggir jalan. Secara keseluruhan, potret karakteristik sosial ekonomi pedagang di kawasan Jam Gadang menunjukkan perpaduan antara bertahannya nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan tuntutan modernisasi industri pariwisata. Pemahaman mendalam mengenai modal sosial, struktur modal finansial, dan tingkat pendidikan pedagang ini menjadi kunci penting dalam memetakan arah transformasi ekonomi mereka ke depan.

B. Transformasi Sosial Ekonomi Pedagang

Proses transformasi di kawasan ini dipicu oleh tiga faktor utama: revitalisasi fisik pasca-kebakaran Pasar Atas, modernisasi infrastruktur pedestrian taman Jam Gadang oleh Pemerintah Kota Bukittinggi, serta percepatan adopsi ekosistem digital (BPS Kota Bukittinggi, 2025).

Dimensi Transformasi	Indikator Dahulu (Konvensional)	Kondisi Terkini (Pasca-Transformasi)	Dampak Sosial Ekonomi & Sumber Data
Metode Transaksi Keuangan	Dominasi pembayaran tunai (<i>cash</i>) dalam setiap transaksi jual beli suvenir dan kuliner.	Penggunaan pembayaran digital (QRIS, dompet digital, & <i>mobile banking</i>) secara massal.	Menekan risiko uang palsu dan mempermudah pelacakan arus kas harian pedagang (Bank Indonesia, 2025).
Saluran Pemasaran Produk	Mengandalkan kunjungan fisik wisatawan yang melintasi toko/lapak (<i>foot traffic</i>).	Pemanfaatan media sosial (TikTok, Instagram) dan <i>live shopping</i> dari dalam pasar.	Jangkauan pasar meluas ke luar Sumatra Barat, omset tidak lagi 100% tergantung cuaca (Dinas Koperasi & UKM, 2025).
Struktur Permodalan	Mengandalkan modal mandiri,	Akses aktif ke perbankan formal	Likuiditas usaha

Dimensi Transformasi	Indikator Dahulu (Konvensional)	Kondisi Terkini (Pasca-Transformasi)	Dampak Sosial Ekonomi & Sumber Data
	tabungan keluarga, atau pinjaman dari jaringan informal.	melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) digital.	meningkat, pedagang mampu menyetok barang dalam jumlah besar menjelang <i>high season</i> .
Sistem Pengadaan Barang	Membeli pasokan barang grosir secara manual ke pasar induk atau distributor luar kota.	Pemesanan inventaris barang via aplikasi <i>B2B supply chain</i> dan agen daring (<i>online supplier</i>).	Memangkas biaya transportasi logistik pedagang hingga 15-20% (Hasil Wawancara, 2026).
Pencatatan Keuangan	Menggunakan buku kas fisik manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan keuangan sama sekali.	Menggunakan aplikasi pembukuan digital gratisan (seperti BukuWarung atau KasBon digital) di ponsel.	Pedagang dapat memisahkan uang domestik keluarga dengan modal usaha secara lebih presisi.
Tipologi Komoditas Dagang	Fokus pada barang tradisional murni (kain tenun mentah, suvenir statis).	Diversifikasi ke produk modifikasi (fesyen muslim modern, kuliner kekinian berbahan lokal).	Menarik minat segmen wisatawan usia muda / Gen-Z yang mendominasi kunjungan Jam Gadang.
Pola Operasional Jam	Toko tutup saat matahari terbenam (sekitar pukul 18.00 WIB) mengikuti jam	Perpanjangan jam operasional hingga larut malam didukung pencahayaan	Pendapatan sektor kuliner malam dan jasa fotografi naik signifikan

Dimensi Transformasi	Indikator Dahulu (Konvensional)	Kondisi Terkini (Pasca-Transformasi)	Dampak Sosial Ekonomi & Sumber Data
	operasional pasar tua.	taman Jam Gadang yang modern.	(Dinas Pariwisata Bukittinggi, 2025).
Legalitas Tempat Usaha	Menempati lapak liar informal di pelataran dengan sistem sewa bawah tangan yang berisiko.	Pengaturan kartu izin berdagang resmi dan zonasi kios terstruktur pasca-revitalisasi.	Kepastian hukum usaha lebih terjamin, meminimalkan konflik sengketa lahan dagang harian.
Stratifikasi Sosial	Status sosial relatif setara antar-pedagang berdasarkan senioritas lama berdagang.	Munculnya stratifikasi baru berdasarkan kepemilikan modal fisik (Kios Permanen vs PKL Portabel).	Terjadinya jarak sosial baru dalam struktur komunitas pedagang (Teori Stratifikasi Todaro, 2020).
Solidaritas Kelompok	Solidaritas mekanik yang kental (berbasis kekerabatan suku dan asal kampung halaman).	Solidaritas organik/fungsional (berbasis asosiasi profesi pedagang dan kepentingan ekonomi bersama).	Penyelesaian konflik dagang kini lebih banyak diselesaikan via pengurus paguyuban resmi pasar.
Strategi Menghadapi Risiko	Pasrah pada musim sepi (<i>low season</i>) tanpa memiliki alternatif pendapatan.	Subsidi silang keuangan dan membuka usaha sampingan secara daring (<i>dropshipper</i>).	Ketahanan ekonomi rumah tangga pedagang menjadi lebih stabil sepanjang tahun.
Orientasi	Keuntungan	Keuntungan	Terjadinya

Dimensi Transformasi	Indikator Dahulu (Konvensional)	Kondisi Terkini (Pasca-Transformasi)	Dampak Sosial Ekonomi & Sumber Data
Penggunaan Laba	habis untuk konsumsi harian dan biaya edukasi dasar anak.	diinvestasikan ke aset produktif (emas, renovasi hunian, modal usaha cabang baru).	mobilitas sosial vertikal naik (<i>upward social mobility</i>) pada keluarga pedagang.
Pola Rekrutmen Tenaga Kerja	Hanya mempekerjakan anggota keluarga inti (anak atau istri) untuk menjaga lapak.	Mulai merekrut karyawan profesional dari luar keluarga untuk bagian admin <i>online</i> dan pramuniaga.	Membuka lapangan kerja baru bagi angkatan kerja muda di Kota Bukittinggi.
Interaksi dengan Regulator	Sering terjadi kucing-kucingan dan konflik fisik dengan petugas ketertiban kota (Satpol PP).	Pola interaksi lebih persuasif melalui dialog berkala antara perwakilan paguyuban dan Pemkot.	Terciptanya suasana kawasan wisata yang lebih kondusif dan ramah pelancong.
Manajemen Ruang Dagang	Lapak dagang penuh sesak, kumuh, dan mengabaikan estetika visual pariwisata.	Penataan lapak yang bersih, ringkas, dan mengutamakan kenyamanan visual pengunjung.	Menunjang citra Kota Bukittinggi sebagai kota wisata bersih dan bermartabat.
Literasi Teknologi Informasi	Gagap teknologi (<i>gaptek</i>), ponsel hanya digunakan untuk media komunikasi suara/SMS.	Mahir mengoperasikan algoritma media sosial, iklan digital, dan navigasi peta lokasi bisnis.	Mempercepat transformasi modal insani (<i>human capital</i>) para pelaku usaha mikro di daerah.
Perspektif Gender Usaha	Didominasi oleh kepala keluarga pria; peran	Lonjakan jumlah perempuan pengusaha (<i>women</i>	Meningkatnya pemberdayaan ekonomi

Dimensi Transformasi	Indikator Dahulu (Konvensional)	Kondisi Terkini (Pasca-Transformasi)	Dampak Sosial Ekonomi & Sumber Data
	wanita terbatas sebagai pembantu lapak.	<i>entrepreneurship</i>) yang memimpin kepemilikan kios.	perempuan di sektor pariwisata Jam Gadang.
Pola Konsumsi Domestik	Pola konsumsi subsisten (hanya fokus memenuhi kebutuhan pangan pokok).	Pola konsumsi mulai menysar kebutuhan sekunder dan tersier (gaya hidup, kendaraan, rekreasi).	Indikator nyata peningkatan kesejahteraan ekonomi pasca-transformasi (BPS, 2025).
Ketergantungan Tengkulak	Sering terjebak utang modal harian kepada rentenir keliling (<i>harian/mingguan</i>).	Terbebas dari rentenir berkat adanya program Tabungan Utsman (pembiayaan syariah tanpa bunga Pemkot).	Beban finansial modal pedagang berkurang drastis, margin keuntungan bersih meningkat.
Kesadaran Sanitasi & Higienitas	Pengelolaan limbah dagang (terutama kuliner) sembarangan di sekitar pelataran.	Kesadaran tinggi terhadap pengelolaan sampah mandiri demi mempertahankan rating ulasan digital wisatawan.	Kualitas lingkungan di sekitar cagar budaya Jam Gadang menjadi lebih terjaga dan higienis.

C. Dinamika Transformasi Sosial Ekonomi dari Perspektif Pedagang

Salah satu pedagang konveksi yang mengalami langsung fase transisi dari bangunan Pasar Atas lama hingga menempati gedung baru pasca-revitalisasi. Ia merasakan perubahan besar pada lanskap konsumen dan cara bertransaksi, seorang pedagang menjelaskan bahwa renovasi tempat fisik mengubah kelas pembeli yang datang. Dahulu, interaksi sepenuhnya mengandalkan tawar-menawar tunai, namun sekarang pembeli lebih menyukai kepraktisan nontunai.

"Sejak pindah ke gedung baru dan pakai QRIS, pembeli dari luar daerah seperti Jakarta atau Malaysia jadi lebih gampang belanja. Dulu bawa uang sekeranjang, sekarang tinggal scan pakai HP. Pendapatan naik kalau pas liburan, tapi saingan juga makin banyak karena

toko di medsos," ujarnya

Terdapat pedagang lain yang juga mengandalkan penjualan produk kuliner kering seperti Kerupuk Sanjai dan penganan tradisional di selasar luar kawasan pasar. Baginya transformasi digital adalah penyelamat usahanya saat kunjungan fisik ke Jam Gadang sedang sepi. Transformasi yang dialaminya bergeser ke arah pemasaran daring (online). Ia tidak lagi hanya menunggu wisatawan datang ke lapaknya, melainkan aktif menjemput bola lewat pesanan di aplikasi pesan digital.

"Sekarang kalau cuma nunggu orang lewat di Jam Gadang, kadang gak menentu untungnya. Saya belajar jualan lewat WhatsApp dan titip di Shopee. Pelanggan lama yang sudah pulang ke kampungnya tetap bisa pesan lewat HP. Sosial ekonomi kami terbantu karena pasarnya jadi luas," tuturnya

Seorang ibu mewakili kelompok pedagang sektor informal portabel yang menggantungkan pendapatan harian pada volume pejalan kaki (foot traffic) di sekitar taman pedestrian menara Jam Gadang. Pedagang tersebut merasakan dampak ganda (double-edged sword) dari transformasi tata ruang. Di satu sisi kawasan menjadi lebih bersih dan indah, namun di sisi lain ruang gerak pedagang informal menjadi sangat terbatas akibat penertiban yang ketat.

"Kawasan Jam Gadang sekarang memang rancak (bagus) dan bersih, turis makin ramai. Tapi bagi kami yang jualan keliling, sekarang harus kucing-kucingan dengan petugas. Secara ekonomi buah strawberry ini cepat habis kalau pas libur, tapi secara sosial kami was-was terus karena aturan zonasi baru," keluhnya

Pedagang senior yang menjual komoditas non-souvenir berupa sepatu dan alas kaki. Sektor usaha yang dijalannya mengalami tren penurunan (degradasi) ekonomi akibat tidak kuat menahan arus transformasi digital dan perubahan minat beli wisatawan. Pedagang tersebut mengeluhkan dampak destruktif dari berpindahannya pasar ke ekosistem e-commerce. Komoditas sepatu yang ia jual kalah bersaing dengan harga gudang yang ditawarkan di internet, sementara wisatawan yang datang ke Jam Gadang kini hanya berfokus mencari kuliner dan pernak-pernik khas.

"Orang ke Jam Gadang sekarang caranya makanan atau baju kaos oleh-oleh, jarang ada yang mau beli sepatu di sini lagi. Apalagi anak muda sekarang belinya di online yang harganya jauh lebih murah. Saya tidak paham cara jualan di HP itu. Hasil dagang sekarang turun drastis, cuma cukup buat makan sehari-hari," ungkapnya.

Pembahasan

Transformasi ekonomi di kawasan Jam Gadang secara nyata ditunjukkan oleh peralihan metode transaksi dan perluasan pasar dari model konvensional ke ekosistem digital. Fenomena adopsi pembayaran nontunai (QRIS) dan pemasaran via media sosial oleh pedagang konveksi serta kuliner lokal membuktikan bahwa modernisasi pariwisata mendorong terjadinya efisiensi usaha. Dalam perspektif teori pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata (tourism-led growth hypothesis), modernisasi ini memperkuat efek pengganda (multiplier effect) karena uang yang dibelanjakan wisatawan dapat berputar lebih cepat dan tercatat secara aman. Kemampuan pedagang oleh-oleh dalam memanfaatkan teknologi digital ini mencerminkan adanya peningkatan kualitas modal insani (human capital) di tingkat mikro, yang mengubah orientasi bisnis dari sekadar bertahan hidup (subsistence) menjadi usaha yang berorientasi pada pertumbuhan volume pasar.

Namun, arus transformasi ini juga membawa dampak ketimpangan struktural bagi para pelaku usaha kecil yang mengalami hambatan literasi digital. Kelompok pedagang komoditas umum non-souvenir, seperti pelaku usaha sepatu konvensional di sekitar pasar,

menjadi pihak yang paling rentan tergerus oleh disrupsi pasar daring (e-commerce). Berdasarkan teori dualisme ekonomi, pergeseran minat beli wisatawan yang kini hanya berfokus pada komoditas khas (kuliner dan cinderamata) menciptakan jurang pemisah antara sektor yang tumbuh pesat dengan sektor yang mengalami kemunduran (degradasi economic). Kegagalan beradaptasi dengan algoritma teknologi komunikasi membuat pedagang senior mengalami penurunan pendapatan yang drastis, sehingga transformasi sosial ekonomi di pelataran Jam Gadang tidak selalu bermakna mobilitas vertikal naik, melainkan juga memicu risiko marginalisasi ekonomi bagi sebagian kelompok masyarakat lokal.

Dari dimensi sosial, transformasi tata ruang fisik dan penataan pedestrian di sekeliling menara Jam Gadang mengubah pola adaptasi ruang hidup pedagang informal keliling. Penjual buah musiman portabel, misalnya, harus menghadapi ketatnya regulasi zonasi dan pengawasan dari aparat penertib kota. Situasi ini selaras dengan teori komodifikasi ruang publik dalam industri pariwisata, di mana estetika visual perkotaan sering kali diprioritaskan demi kenyamanan pelancong, sehingga mengorbankan akses ruang bagi pedagang kecil kelas bawah. Dampak sosialnya adalah munculnya pola interaksi yang penuh tekanan (kucing-kucingan) antara pedagang informal dan regulator, yang jika tidak dijumpai dengan baik, dapat mengikis rasa kepemilikan masyarakat lokal terhadap ikon cagar budaya di daerahnya sendiri.

Meskipun kompetisi ruang dan pasar berlangsung semakin ketat, eksistensi modal sosial (social capital) yang berakar pada nilai lokal Minangkabau terbukti menjadi katup penyelamat bagi bertahannya ekosistem pedagang. Kuatnya ikatan emosional, jaringan kekerabatan, dan pembentukan paguyuban informal di antara sesama pedagang berfungsi sebagai instrumen jaminan sosial mandiri di lapangan. Modal sosial ini meminimalisasi potensi konflik horizontal akibat gesekan perebutan konsumen dan menjadi wadah mediasi kolektif ketika berhadapan dengan kebijakan pemerintah daerah. Dalam sosiologi ekonomi, bertahannya jalinan relasi sosial non-formal ini menunjukkan bahwa tindakan ekonomi para pedagang di sekitar Jam Gadang tidak semata-mata didorong oleh rasionalitas keuntungan individu (homo economicus), melainkan tetap melekat erat (embedded) dalam sistem norma, solidaritas, dan budaya lokal.

Secara keseluruhan, studi lapangan ini menegaskan bahwa transformasi sosial ekonomi pedagang di kawasan Jam Gadang merupakan proses kompleks yang menghasilkan dua sisi mata uang (double-edged sword). Di satu sisi, pembangunan infrastruktur pariwisata dan digitalisasi sukses melahirkan kelas pengusaha mikro baru yang adaptif, sejahtera, dan memiliki daya jangkau pasar yang luas. Di sisi lain, proses ini menyisakan tantangan berupa penyempitan ruang gerak sektor informal keliling serta ancaman gulung tikar bagi pedagang konvensional yang gagap teknologi. Oleh karena itu, intervensi kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi ke depan tidak boleh hanya berorientasi pada keindahan fisik cagar budaya, melainkan harus menasar pada program pendampingan literasi keuangan digital yang inklusif serta penyediaan zonasi dagang yang adil bagi seluruh lapisan pedagang lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial ekonomi pedagang di kawasan sekitar Jam Gadang, Kota Bukittinggi, merupakan sebuah proses kompleks yang menghasilkan dampak yang tidak seragam bagi para pelaku usaha. Revitalisasi infrastruktur fisik pariwisata yang dibarengi dengan percepatan adopsi ekosistem digital seperti penggunaan QRIS dan pemasaran media sosial terbukti mampu mendorong efisiensi usaha, memperluas jangkauan pasar, dan

meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi kelompok pedagang yang adaptif. Di sisi lain, perubahan lanskap ini juga memicu tantangan baru berupa disrupsi pasar bagi pedagang komoditas umum non-souvenir yang mengalami hambatan literasi digital, serta penyempitan ruang gerak bagi pedagang kaki lima keliling akibat ketatnya regulasi zonasi dan penataan estetika kota.

Meskipun dinamika kompetisi ekonomi dan ruang dagang pasca-modernisasi berlangsung semakin ketat, eksistensi modal sosial yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kekerabatan lokal Minangkabau terbukti menjadi pilar penopang yang krusial. Melalui wadah paguyuban dan syarikat pedagang informal, masyarakat ekonomi pasar di kawasan Jam Gadang mampu mempertahankan solidaritas kelompok, memitigasi konflik horizontal, serta menciptakan sistem jaminan sosial mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di pusat pariwisata Bukittinggi tidak hanya digerakkan oleh pencarian keuntungan finansial semata, melainkan tetap melekat erat pada pelestarian norma dan relasi sosial lokal yang menjaga ketahanan mereka dari risiko marginalisasi.

Sebagai rekomendasi kebijakan, Pemerintah Kota Bukittinggi bersama instansi terkait diharapkan tidak hanya fokus pada pembangunan fisik dan estetika cagar budaya Jam Gadang, tetapi juga memberikan perhatian seimbang pada aspek keadilan sosial ekonomi. Diperlukan adanya program pendampingan literasi keuangan dan pemasaran digital yang inklusif bagi para pedagang senior yang gagap teknologi agar mereka tidak gulung tikar. Selain itu, pemerintah daerah perlu merumuskan solusi penataan ruang yang lebih humanis, seperti penyediaan zona dagang yang representatif bagi pedagang kecil keliling, agar pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor pariwisata ini dapat dinikmati secara adil dan berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, transformasi sosial ekonomi di kawasan Jam Gadang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pariwisata memiliki potensi raksasa untuk mempercepat pencapaian SDGs ke-8 di Kota Bukittinggi. Namun, untuk mewujudkan pertumbuhan yang benar-benar berkelanjutan dan menyediakan pekerjaan layak bagi semua, Pemerintah Kota Bukittinggi tidak bisa lagi menggunakan pendekatan top-down yang hanya mementingkan keindahan fisik kota.

REFERENSI

- Aditya, R., & Zahra, A. (2020). *Digitalisasi UMKM: Transformasi pedagang tradisional di era pariwisata modern*. Erlangga.
- Alhafiz, M. (2018). *Dinamika sosial masyarakat Minangkabau dalam pusran pariwisata*. UNP Press.
- Arif, M. (2015). *Pasar tradisional dalam kepuangan mall: Strategi bertahan pedagang lokal*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2025). *Indikator ekonomi dan statistik pariwisata Bukittinggi 2024-2025*. BPS Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2026). *Kota Bukittinggi dalam angka 2026*. BPS Kota Bukittinggi.
- Bank Indonesia Perwakilan Sumatera Barat. (2025). *Laporan perkembangan ekosistem digital dan implementasi QRIS di sektor pariwisata daerah*. Bank Indonesia.
- Bukhari, H. (2019). *Sejarah dan eksistensi Jam Gadang sebagai simbol identitas Bukittinggi*. Agam Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and*

mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan pariwisata*. Andi Offset.
- Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi. (2021). *Laporan tahunan kunjungan wisatawan dan dampak ekonomi kawasan Jam Gadang*. Pemkot Bukittinggi.
- Fadli, M. (2022). Pergeseran nilai budaya berdagang pada masyarakat Bukittinggi. *Jurnal Sosialisasi*, 14(2), 45-58.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Hadi, S. (2017). *Metodologi penelitian*. Pustaka Belajar.
- Indriani, L. (2021). Analisis multiplier effect pariwisata terhadap pendapatan pedagang kaki lima. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 12-25.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing*. Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Belajar.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sociologi pariwisata*. Andi Offset.
- Prasetyo, B. (2019). Pengaruh revitalisasi ruang publik terhadap omzet pedagang pasar tradisional. *Jurnal Tata Kota*, 8(3), 101-115.
- Purnomo, S. H. (2016). *Ekonomi kerakyatan dan pariwisata*. UNS Press.
- Putra, A. S. (2020). Interaksi simbolik pedagang dan wisatawan di kawasan Jam Gadang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 22(1), 30-44.
- Rahma, A. (2021). Dampak sosial pembangunan infrastruktur pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(2), 88-102.
- Sari, D. P. (2018). Adaptasi teknologi informasi bagi pedagang Pasar Atas Bukittinggi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(4), 210-225.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Spillane, J. J. (1994). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Spillane, J. J. (2021). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. PLACED.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi pemasaran*. Andi Offset.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (13th ed.)*. Pearson.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Kompas.
- Zulfitri. (2017). *Tradisi marantau dan etos kerja pedagang Minangkabau*. Hayfa Press.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA